

# KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK

Hj. St Aisyah Abbas

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
DPK Unibersitan Islam Makassar (UIM)

## **Abstract:**

*Guru is one of the key elements in the education system, even the other components will not mean much if the teacher in the learning process is not able to interact with learners with good and perfect. Duties and functions of teachers in improving the quality of education is a process containing a course of conduct of teachers and learners on reciprocal relationships that take place in an educational situation for achieving educational goals, so that the process contained multi-function of the teacher. Duties and functions of the teacher in question is either associated with learners, teaching materials, and educational administration, and others. The position of teachers as educators greatly influence the success of an educational institution, as learners as educational input will be colored by the extent to which the teacher's role in developing the potential of learners. As a teacher as a learning resource, as a facilitator, as a manager of a class, as a learning demonstrator, as mentors, guides and evaluators. All of this must be used as the primary capital to be a professional teacher.*

## **Abstrak:**

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam system pendidikan, bahkan komponen-komponen lain tidak akan berarti banyak apabila guru dalam proses pembelajaran tidak mampu berinteraksi dengan peserta didik dengan baik dan sempurna. Tugas dan fungsi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dalam proses tersebut terkandung multi fungsi dari guru. Tugas dan fungsi guru yang dimaksud adalah baik yang berhubungan dengan peserta didik, materi bahan ajar, maupun administrasi kependidikan, dan lain-lain. Kedudukan guru sebagai pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, karena peserta didik sebagai input pendidikan akan diwarnai oleh sejauh mana peran guru dalam mengembangkan potensi peserta didiknya. Seperti guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola kelas, sebagai demonstrator pembelajaran, sebagai pembimbing, pengarah dan evaluator. Kesemuanya ini harus dijadikan sebagai modal utama untuk menjadi guru yang profesional.

**Kata Kunci:** Kedudukan guru sebagai pendidik

## **I. PENDAHULUAN**

Wardiman Djoyonegoro dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Ia menggambarkan bahwa "hanya 43 persen guru yang memenuhi syarat"; artinya

sebagian besar guru (57 persen) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional,<sup>1</sup> sementara guru profesional sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Guru sebagai salah satu komponen penting yang memiliki peran dan pengaruh positif terhadap kemajuan lembaga pendidikan.

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

Pengaruh pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Jika bidang lain seperti perindustrian, ekonomi, dan pertanian, berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya, bahkan menentukan model manusia yang akan dihasilkan. Pendidikan yang berkualitas juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, terutama dalam membangun watak suatu bangsa (*Nation Character Building*).

Hanya melalui pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa akan dapat membebaskan diri dari belenggu krisis multidimensional. Melalui pendidikan, masyarakat akan terbebaskan dari kemiskinan dan keterpurukan. Melalui pendidikan pula, suatu bangsa akan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju.

Sebagaimana halnya bangsa Indonesia tanpa pendidikan yang kuat dan berkualitas, dapat dipastikan bangsa Indonesia akan terus tenggelam dalam keterpurukan, akan terus dililit oleh kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan, sehingga akan sulit meraih masa depan yang cerah, damai, dan sejahtera.

Persoalannya, pendidikan yang bagaimanakah yang harus dikembangkan untuk membebaskan masyarakat dari keterpurukan, agar dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa, serta membebaskan bangsa dari ketergantungan terhadap negara lain? Jawabannya sederhana, yakni pendidikan yang berkualitas dapat mengembangkan potensi masyarakat. Pernyataan ini disepakati oleh bangsa manapun di dunia, bahwa kemajuan suatu bangsa tidak akan tercapai tanpa dengan kemajuan pendidikan bangsanya.

Menyadari hal tersebut, keseriusan pemerintah terhadap pembangunan di bidang pendidikan, bukanlah sesuatu yang tidak beralasan, karena sudah enam puluh delapan tahun negara ini memiliki kesempatan untuk mengatur pendidikan nasional

bagi seluruh rakyat Indonesia, meskipun secara umum indikator kemajuan pembangunan pendidikan sudah tampak, tetapi belum dapat memberi harapan untuk kejayaan bangsa dan negara ini sesuai visi dan misi pendidikan nasional, bahkan sering kali mendapat sorotan tentang rendahnya kualitas SDM bangsa Indonesia bila dibandingkan dengan Negara-negara tetangga (Malaysia, Singapura, Thailand, dan lain-lain). Salah satu contoh tentang Index pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Index/HDI*) Indonesia hanya menempati urutan ke 109 dari 174 negara yang terukur. Dalam hal daya saing peringkat Indonesia juga menurun dari urutan ke 41 di antara 46 negara pada tahun 1996 menjadi urutan ke 46 di antara 47 negara pada tahun 2001. Sementara hasil survey "*The political and economic Risk Cunsultancy* (PERC) yang dimuat *The Jakarta Post* (3 September 2001) menunjukkan betapa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dibanding negara lain di Asia, bahkan berada di bawah Vietnan.<sup>2</sup>

Untuk mengejar ketertinggalan dengan negara-negara lain, tidak ada jalan lain kecuali strategi perencanaan pembangunan pendidikan harus dikelola dan ditata dengan baik dan menyeluruh agar dapat menghasilkan insan Indonesia yang berkualitas dan profesional, sehingga mampu bersanding dan bersaing dengan negara-negara yang maju.

Upaya mengejar ketertinggalan tersebut, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dimulai dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar sampai pada tingkat menengah, bahkan perguruan tinggi dengan men-canangkan berbagai program bantuan dan pembangunan sarana gedung dan fasilitas-fasilitas lainnya secara bertahap dan berkesinambungan (sesuai PP RI Nomor 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan).

---

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 5.

Selain upaya-upaya tersebut, peningkatan kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan juga dijadikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, karena tenaga pendidik merupakan salah satu elemen kunci dalam system pendidikan, bahkan komponen-komponen lain tidak akan berarti banyak apabila guru dalam proses pembelajaran tidak mampu berinteraksi dengan peserta didik dengan baik dan sempurna apalagi tidak mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sehingga banyak pakar menyatakan bahwa sekolah/madrasah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.<sup>3</sup>

Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup. Bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data terhadap realitas keseharian performance guru di hadapan peserta didik. Program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru, akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya, baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi. Selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sedia kala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi, bahkan dalam praktek pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru, khususnya kesalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan yang lebih parah lagi jika guru tidak dapat dijadikan panutan oleh peserta didiknya.

---

<sup>3</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008), h. 1.

Dengan latar belakang di atas, kajian terhadap kedudukan atau peranan guru sebagai pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam sumber daya pendidikan yang sangat menarik untuk diketahui, terutama hal-hal yang terkait dengan peranan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, oleh karena itu, guru dikatakan sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum pada bidangnya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi pokok masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana kedudukan guru sebagai pendidik. Sehubungan dengan pokok masalah tersebut, maka ada empat yang menjadi sub pembahasan dalam makalah ini, yaitu; 1) Bagaimana kriteria kompetensi guru profesional?, 2) Bagaimana tugas dan fungsi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan?, 3) Bagaimana kedudukan guru sebagai pendidik?, 4) Bagaimana pandangan Islam terhadap guru?

## II. PEMBAHASAN

### A. Kriteria Kompetensi Guru Profesional

Undang-Undang RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab I, pasal,1 ayat (1) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik atau guru sering disebut dengan *ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib*. Keenam istilah ini mempunyai pengertian tersendiri, namun tugas dan fungsi masing-masing dapat dikatakan sama, karena semuanya meng-

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Cet. I; Jakarta: 2006 ), h. 3.

inginkan agar profesi dan keahlian yang dimilikinya dapat ditransfer dan diinternalisasi kepada orang lain (peserta didik dan orang-orang yang membutuhkannya). Pengertian keenam istilah tersebut sebagai berikut;

1. *Ustadz* orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya, sikap didikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *kontinuous and improvement*.
2. *Mu'allim* adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
3. *Murabbi* adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid* adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.
5. *Mudarris* adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. *Mu'addib* adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>5</sup>

Ramayulis, secara khusus mengemukakan bahwa pendidik atau guru dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. Pertama, Allah swt sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. Kedua, Nabi Muhammad saw sebagai utusan-Nya telah menerima

<sup>5</sup>Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 92.

wahyu dari Allah swt kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. Ketiga, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Keempat, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.<sup>6</sup>

Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa pendidik/guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa) kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).<sup>7</sup> Abuddin Nata memperluas pengertian pendidik/guru, bahwa guru secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan tugas ini bisa siapa saja dan dimana saja, dirumah dilakukan oleh orang tua, di sekolah dilakukan oleh guru dan dimasyarakat dilakukan oleh organisasi kependidikan, dan sebagainya.<sup>8</sup> Pengertian guru, baik dalam undang-undang maupun dalam konteks pendidikan Islam dan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Guru sangat berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dapat dipastikan bahwa minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Guru profesional hendaknya menguasai beberapa strategi deduktif dalam melaksanakan tugasnya yang memberi manfaat kepada peserta didik, seperti berikut;

<sup>6</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 85.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

1. Guru seyogyanya memperhatikan peserta didik secara individual, karena diantara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.
2. Guru harus memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar dan membiasakan berani bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.
3. Guru terkadang bertindak sebagai pembantu, misalnya ketika ada peserta didik yang akan membuang air kecil bahkan membuang air besar, maka gurulah yang mengurus dan mencucinya.
4. Dan lain-lain pekerjaan yang semuanya menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme dari seorang guru.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas, kiranya sudah dapat dipahami betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, terutama dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berguna bagi bangsa, agama dan tanah air. Dalam hal keprofesioanalan guru, Rusman lebih memperjelas dengan mengemukakan bahwa profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.<sup>10</sup> Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus serta pengalaman yang luas dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya secara maksimal.

Udin Syaefuddin Saud, menambahkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, yaitu; Pertama, keterampilan membuka dan menutup

pelajaran. Kedua; keterampilan menjelaskan. Ketiga; keterampilan bertanya. Keempat; keterampilan memberi penguatan. Kelima; keterampilan menggunakan media pembelajaran. Keenam; keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Ketujuh; keterampilan mengelola kelas. Kedelapan; keterampilan mengadakan variasi, dan kesembilan; keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.<sup>11</sup>

Secara khusus, dibawah ini akan dikemukakan kompetensi guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional.<sup>12</sup> Keempat kompetensi tersebut akan diuraikan sebagai berikut;

### 1. Kompetensi Pedagogik

Seorang guru harus memiliki kemampuan tentang psikologi pendidikan. Seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>13</sup> Dengan demikian kriteria kemampuan/kompetensi paedagogik yang harus dimiliki guru dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

<sup>11</sup>Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55-56.

<sup>12</sup>PP. No. 14 tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dan lihat Permen Diknas No. 16 tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

<sup>13</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 22.

<sup>9</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Cet. IV; Jakarta: Tim Gaung Persada Pres, 2007), h. 53.

<sup>10</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. IV; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 19.

- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
- i. memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, penancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan potensi peserta didik dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Guru harus menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik, sehingga mampu melaksanakan gagasan Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Ung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.<sup>15</sup> Guru sebagai pendidik harus dapat memengaruhi ke arah proses pendidikan yang sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan. Termasuk penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan

kan sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didiknya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, meng-hargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kriteria kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian seorang guru, sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arief, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

## 3. Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Rincian kriteria kompetensi guru yang harus dilakukan adalah:

- a. Bersifat inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik,

<sup>14</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008 h. 4-5.

<sup>15</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 23.

<sup>16</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008, h. 6.

- latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
  - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
  - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa guru sebagai bagian dari anggota masyarakat harus mampu berkomunikasi secara luas dan efektif, baik kepada peserta maupun kepada orang tua peserta didik dan sesama teman guru. Kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

#### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Nasional Pendidikan. Kriteria kemampuan profesional yang sebaiknya dimiliki guru terdapat beberapa hal;

- a. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran.
- b. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan multimedia,

<sup>17</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008, h. 6.

sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

- c. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya.
- d. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya.<sup>18</sup>

Selain kriteri tersebut, masih ada beberapa aspek yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>19</sup>

Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

<sup>18</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008, h.7

<sup>19</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008, h. 8.

## B. Tugas dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Tugas dan fungsi guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan tugas guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya. Mengelola pembelajaran dengan baik merupakan tugas utama seorang guru, karena proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dalam proses tersebut terkandung multi fungsi dari guru.

Fungsi-fungsi guru yang telah dirumuskan Dirjen PMPTK Kementerian Diknas, meliputi beberapa hal;

1. Guru melakukan diagnosa terhadap perilaku awal peserta didik
2. Guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP)
3. Guru melaksanakan proses pembelajaran
4. Guru membantu pelaksanaan administrasi sekolah
5. Guru mengembangkan komunikasi kepada berbagai pihak
6. Guru mengembangkan keterampilan diri
7. Guru mengembangkan potensi peserta didik.<sup>20</sup>

Uraian di atas lebih memperjelas tugas dan fungsi guru sebagai pendidik, terutama yang berhubungan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik, baik dari segi psikologis maupun dari segi psikis, dan masih banyak tugas-tugas guru seperti; Guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didiknya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian peserta didiknya. Proses

asesing atau memperkirakan keadaan peserta didik adalah langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut kondisi peserta didik untuk kemudian dievaluasi agar lebih kongkrit untuk memahami keadaan peserta didiknya, diharapkan jika guru telah mengetahui betul kondisi peserta didiknya akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP merupakan salah satu kewajiban bagi seorang guru. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Mengacu pada hal tersebut, guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Karena itu ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru:

1. Mengatur waktu berkenaan dengan proses pembelajaran yang meliputi pengaturan alokasi waktu seperti pengantar  $\pm 10$  persen, materi pokok  $\pm 80$  persen, dan untuk penutup  $\pm 10$  persen.
2. Memberikan dorongan kepada peserta didik agar tumbuh semangat untuk belajar.
3. Melaksanakan diskusi dalam kelas.
4. Mengamati peserta didiknya dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat formal di ruang kelas maupun di dalam kegiatan ekstra kurikuler.
5. Guru memberikan masalah untuk dicarikan solusi alternatifnya.
6. Melakukan pertanyaan dan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik.
7. Menggunakan alat peraga atau media pembelajaran secara efektif.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008, h. 8.

<sup>21</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008, h. 9-10.

Selain tugas dan fungsi mendidik, guru harus mampu memahami administrasi kependidikan dengan baik, sehingga administrasi pengelolaan pendidikan tidak melulu tertumpu pada kepala sekolah dan tata usaha. Peran guru di sini dimaksudkan untuk lebih memahami peserta didik tidak hanya dari hasil tatap muka saja akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan peserta didik. Usman mengungkapkan bahwa fungsi guru sebagai administrator adalah: (a) pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan, (b) wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat, (c) orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran, (d) penegak disiplin, (e) pelaksana administrasi pendidikan, (f) pemimpin generasi muda, karena ditangan gurulah nasib suatu generasi dimasa mendatang, dan (g) penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.<sup>22</sup>

Fungsi guru yang tidak kalah pentingnya adalah menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada peserta didik, kepada atasan, kepada orang tua murid maupun kepada masyarakat pada umumnya. Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi agar setiap langkah dan gerakannya tidak menyalahi kode etik guru baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada peserta didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada peserta didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada peserta didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral. Manfaat komunikasi secara intensif kepada peserta didik diharapkan agar guru dapat mengetahui betul potensi peserta didik, karena berangkat dari pemahaman terhadap

---

<sup>22</sup>Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 12.

potensi itulah guru menyiapkan strategi pembelajaran yang sinerjik dengan potensi anak didik. Dengan demikian faktor kemampuan berkomunikasi memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan potensi anak didik untuk mempersiapkan diri menjadi manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya.

### C. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik

#### 1. Guru sebagai Demonstrator

Melalui kedudukannya sebagai demonstrator, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik, oleh karena itu guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya.<sup>23</sup> Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah harus belajar secara terus menerus. Melalui cara demikian ia dapat memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan demonstrator, sehingga ia mampu memerankan apa yang diajarkannya secara didaktis.

#### 2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam kedudukannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu mengelola kelas, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar yang efektif dan menyenangkan.<sup>24</sup>

Tujuan umum mengelola kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang

---

<sup>23</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VI. Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 26.

<sup>24</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 24.

memungkinkan peserta didik bekerja dan membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi peserta didik sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan kepada guru, sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri, peserta didik harus belajar melakukan *self control dan self activity* melalui proses secara bertahap.<sup>25</sup>

### 3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan, termasuk keterampilan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metoda, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik.<sup>26</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar yang sangat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar, dan lain-lain.

### 4. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Dalam

penilaian, guru dapat menetapkan apakah seorang peserta didik termasuk dalam kelompok peserta didik pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan demikian, terdapat dua fungsi penilaian; Pertama, untuk mengetahui dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah deprogramkan.<sup>27</sup>

### 5. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran atau kedudukan guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting, karena peran ini erat kaitannya dengan penguasaan materi pelajaran. Penilaian baik tidaknya seorang guru adalah tergantung dari penguasaan materi pelajaran yang diampunya. Guru dapat dikatakan baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar dapat berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya.<sup>28</sup>

### 6. Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru harus memahami bahwa peserta didik sebagai individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya perbedaan, artinya tidak ada dua individu yang sama, baik dalam bakat, minat, karakter dan kemampuan, dsb. Jadi guru hendaknya membimbing peserta didiknya agar mereka dapat menemukan jati dirinya dan membangun potensi yang dimilikinya.<sup>29</sup>

### 7. Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Ada beberapa kegiatan guru dalam upaya mengembangkan kurikulum di sekolah/madrasah, yaitu meliputi meren-

---

<sup>25</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008, h. 13.

<sup>26</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Direktorat Tenaga Kependidikan *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan*, 2008, h. 14.

---

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 32.

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 21

<sup>29</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 20.

canakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum, sebagai berikut;

a. Merencanakan kurikulum.

Pada dasarnya kurikulum adalah kegiatan yang harus direncanakan, yang meliputi: penentuan tujuan pengajaran, menentukan bahan pelajaran, menentukan alat dan metode dan alat pengajaran dan merencanakan penilaian pengajaran,<sup>30</sup> Dengan demikian kegiatan merencanakan merupakan upaya yang sistematis dalam upaya mencapai tujuan, melalui perencanaan yang diharapkan akan mempermudah proses belajar mengajar yang kondusif.

b. Melaksanakan Kurikulum.

Melaksanakan kurikulum adalah merupakan kegiatan inti dari proses perencanaan, karena tidak akan mempunyai makna apa-apa jika rencana tersebut tidak dapat dilaksanakan. Guru harus mampu melaksanakan dan mengimpletasikannya dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada dasarnya dapat berlangsung di dalam dan di luar sekolah dan di dalam jam pelajaran atau di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan. Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, seorang guru memahami langkah-langkah yang harus ditempuh, termasuk penggunaan metode mengajar.

c. Menilai Kurikulum

Pada tahap ini guru melakukan penilaian untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, sehingga diharapkan dapat ditindaklanjuti menuju perbaikan di masa yang akan datang. Penilaian kurikulum bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, hal ini didasarkan pada banyaknya aspek yang harus dinilai dan banyaknya pihak yang terkait dalam penilaian. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah harus senantiasa melakukan evaluasi atau penilaian kurikulum secara kontinyu dan komprehensif.

Beberapa pakar telah mengidentifikasi beberapa peran guru meliputi; guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu teladan, pribadi, peneliti, pendorong keaktivitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulominator.

## D. Pandangan Islam terhadap Guru

### 1. Kedudukan Pendidik/Guru Dalam Islam

Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebina-tangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah dan ilahiyah*.<sup>31</sup>

Pendidik/guru merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

### 2. Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Al-Ghazali, menyatakan bahwa tugas pendidik atau guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt, karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu

<sup>30</sup>Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 31.

<sup>31</sup>Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin, Terjemahan Ismail Ya'qub* (Semarang: Faizan, 1979), h. 65.

mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.<sup>32</sup>

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti "digugu dan ditiru". Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini.<sup>33</sup> Dikatakan ditiru atau diikuti karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari gurunya. Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik atau guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

### 3. Kompetensi Pendidik dalam Islam

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan, Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepe-

kaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah swt. Dalam pendidikan Islam, diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwakan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah swt dalam QS, al Nahl: 125,<sup>34</sup> al-Asr ; 1-3,<sup>35</sup> Ali Imran: 104,<sup>36</sup> al-Syura: 15.<sup>37</sup> dan Hadis Nabi saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً... (رواه البخاري)

Artinya:

Dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar)... (HR. Bukhari).<sup>38</sup>

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontoh oleh peserta didik dan orang lain. Konsep pendidikan Islam juga

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (disusun oleh Lajnah Pentashshihan Mushaf Al Qur'an, Jakarta, 2010). h. 382.

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (disusun oleh Lajnah Pentashshihan Mushaf Al Qur'an, Jakarta, 2010). h. 913,

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (disusun oleh Lajnah Pentashshihan Mushaf Al Qur'an, Jakarta, 2010). h. 79.

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (disusun oleh Lajnah Pentashshihan Mushaf Al Qur'an, Jakarta, 2010). h. 695.

<sup>38</sup>Lidwa, *Ensiklopedia Hadis Kutubu al-Tis'ah* (Sahih Bukhari, hadis no. 3202).

<sup>32</sup>Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin, Terjemahan Ismail Ya'qub*, h. 68.

<sup>33</sup>Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 90.

mengharuskan perlunya tenaga pendidik yang profesional memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, meliputi: 1) penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya. (2) penguasaan strategi pembelajaran, termasuk kemampuan evaluasinya; (3) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; (4) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan; (5) memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>39</sup>

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, harus senantiasa mengacu pada tuntunan Nabi saw, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat membentuk pendidik yang ideal, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw). Keberhasilan Nabi saw sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah social religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran. Dengan demikian pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, social-religius dan profesional-religius, sebagaimana dibawah ini;

#### a. Kompetensi Personal Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransimilisasikan kepada

<sup>39</sup>Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 96.

peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya.<sup>40</sup> Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi *transinternalisasi* (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung

#### b. Kompetensi Sosial Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial sejalan dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta-peserta didik.<sup>41</sup>

#### c. Kompetensi Profesional Religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut: (1) mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan; (2) menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada peserta didiknya; (3) mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam.(4) mengamalkan terlebih dahulu informasi

<sup>40</sup>Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 96.

<sup>41</sup>Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 96.

yang telah didapat sebelum disajikan pada peserta didiknya, (5) mengevaluasi proses dan hasil belajar yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. al-Baqarah: 31), (6) memberi hadiah (*tabsyir/reward*) dan hukuman (*tandzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan motivasi dalam proses belajar (QS. al-Baqarah: 119),<sup>42</sup> Kompetensi pendidik yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswatun hasanah* kepada peserta didik.

#### 4. Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, sesamanya, serta dengan atasannya. Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din dalam Abdul Mujib, dikemukakan bahwa, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu, patuh dan tunduk terhadap pengamalan syariat Islam, disertai dengan sifat-sifat akhlak yang mulia dan memelihara diri dari sifat-sifat *mazmumah, khusyu*, rendah hati dan menerima apa adanya.
- b. Etika terhadap peserta didik; yaitu sifat-sifat sopan santun (adabiyah), yang terkait dengan akhlak yang mulia serta sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan.
- c. Etika dalam proses belajar-mengajar, yaitu memiliki sifat keterbukaan dan toleran disertai dengan seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.<sup>43</sup>

Muhammad Nawawi, merumuskan 17 kode etik pendidik sebagai berikut;

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. *Ali Imran*: 159).<sup>44</sup>
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. *al-Najm*: 32).<sup>45</sup>
- e. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat (QS. *al-Hijr*: 88).<sup>46</sup>
- f. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membina sampai pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
- i. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- k. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
- l. Menerima kebenaran yang dialukan oleh peserta didiknya.
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. *al-Baqarah*: 195).

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 90.

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 765.

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 362.

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 22.

<sup>43</sup>Abdul Mujib, et,al, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 98.

- o. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah swt. (QS. *al-Bayyinah*: 5).<sup>47</sup>
- p. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardlu kifayah (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu fardlu 'ain (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).
- q. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik (QS. *al-Baqarah*: 14, *al-Shaf*: 2-3).<sup>48</sup>

Jabatan atau tugas apapun yang dikerjakan yang berhubungan dengan pelayanan kepada orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilak-sanakan oleh setiap pendidik. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kriteria kompetensi guru profesional terdiri 4 kriteria kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Salah satu tantangan yang dihadapi pembangunan di bidang pendidikan dewasa ini adalah kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan yang belum memadai, padahal tenaga pendidik (guru) merupakan salah satu elemen kunci dalam system pendidikan, bahkan komponen-komponen lain tidak akan berarti banyak apabila guru dalam proses pembelajaran tidak mampu berinteraksi dengan peserta didik dengan baik dan sempurna. Begitu pentingnya peran guru dalam mentrans-

formasikan input-input pendidikan, sehingga banyak pakar menyatakan bahwa sekolah/madrasah tidak akan ada perubahan atau pening-katan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

2. Tugas dan fungsi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dalam proses tersebut terkandung multi fungsi dari guru. Tugas dan fungsi guru yang dimaksud adalah baik yang berhubungan dengan peserta didik, materi bahan ajar, maupun administrasi kependidikan, dan lain-lain.
3. Kedudukan guru sebagai pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, karena peserta didik sebagai input pendidikan akan diwarnai oleh sejauh mana peran guru dalam mengembangkan potensi peserta didinya. Seperti guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola kelas, sebagai demonstrator pembelajaran, sebagai pembimbing, pengarah dan evaluator. Kesemuanya ini harus dijadikan sebagai modal utama untuk menjadi guru yang profesional.
4. Pandangan Islam terhadap guru dinyatakan bahwa untuk mewujudkan pendidik yang profesional, harus senantiasa mengacu pada tuntunan Nabi saw, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat. Keberhasilan Nabi saw sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah social religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, dan meng-eksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Dengan demikian pen-didik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 907.

<sup>48</sup>Abdul Mujib, et,al, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 99.

personal-relegius, social-relegius dan profesional-religius.

## B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi guru profesional merupakan sebuah kemutlakan yang harus dilaksanakan dan ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kompetensi melalui pendidikan dan pembinaan
2. Tugas dan fungsi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan merupakan faktor penentu dan dominan dalam mengelola pembelajaran, karena proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diharapkan seluruh pendidik mengetahui dan memahami tugas dan fungsi guru sebagai pendidik.
3. Kedudukan guru sebagai pendidik merupakan kedudukan yang sangat mulia dan merupakan penentu keberhasilan suatu bangsa. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru, yang meliputi beberapa aspek hendaknya menjadi perhatian bagi seorang guru dalam melaksanakan proses pendidikan.
4. Pandangan Islam terhadap guru sebagai tugas mulia, sehingga guru diharapkan dapat menjadi pendidik yang ideal, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumuddin, Terjemahan Ismail Ya'qub*. Semarang; Faizan, 1979.

Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat URAIS dan Pemb. Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, disusun oleh Lajnah Pentashhahan Mushaf Al Qur'an, Jakarta, 2010

Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK, *Penilaian Kinerja Guru dan kompetensi evaluasi Pendidikan*, th. 2008.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Cet.I, Jakarta; 2006.

Mujib, Abdul, dan Jusuf Muzakkir *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Mulyasa, E, *Menjadi guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. 10, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional, No. 16 tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Peraturan Pemerintah. No. 14 tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. 4, Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2011.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet.VI; Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Saud, Udin Syaefuddin, *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.

Sujana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 2000.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Tim Gaung Persada Pres, 2007